

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu faktor yang mempengaruhi derajat kesehatan adalah pelayanan kesehatan, pelayanan kesehatan adalah segala bentuk kegiatan dan/ atau serangkaian kegiatan pelayanan yang diberikan secara langsung kepada perseorangan atau masyarakat untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam bentuk promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif, dan/atau paliatif. Salah satu pelayanan kesehatan yang diberikan yaitu pelayanan kegawatdaruratan medis. Kecepatan dalam penanganan pasien gawat darurat merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi prognosis dan keselamatan pasien. Dalam situasi gawat darurat, waktu adalah faktor krusial yang menentukan keberhasilan tindakan medis dan dapat mengurangi risiko komplikasi bahkan kematian. Puskesmas, sebagai salah satu fasilitas pelayanan kesehatan primer, memiliki peran yang sangat penting dalam menangani kasus-kasus gawat darurat, meskipun sering kali dihadapkan pada keterbatasan sumber daya, baik dari segi fasilitas, tenaga medis, maupun peralatan medis.(Adril & Ilyas, 2024)

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 19 Tahun 2024 tentang Puskesmas, puskesmas wajib memberikan pelayanan kesehatan yang cepat, tepat, dan efektif, termasuk dalam penanganan pasien gawat darurat. Meskipun demikian, sering kali penanganan pasien gawat darurat di puskesmas tidak berjalan optimal. Kecepatan dalam memberikan pertolongan pertama dan rujukan yang tepat menjadi salah satu aspek yang sering menjadi perhatian. (Keputusan Menteri Kesehatan RI, 2024)

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa berbagai faktor dapat mempengaruhi kecepatan penanganan pasien gawat darurat di fasilitas kesehatan. Beberapa faktor yang dapat berperan antara lain adalah tingkat pengetahuan dan keterampilan perawat, ketersediaan alat medis yang

memadai, beban kerja, serta sistem manajemen di puskesmas itu sendiri. Selain itu, faktor eksternal seperti jarak antara puskesmas dengan rumah sakit rujukan dan tingkat kedaruratan kasus juga turut berkontribusi.(Adril & Ilyas, 2024)

Keperawatan gawat darurat merupakan salah satu aspek penting dalam memberikan pelayanan kesehatan yang berkualitas, terutama di fasilitas kesehatan tingkat pertama seperti puskesmas. Penanganan pasien gawat darurat yang tepat dan cepat sangat bergantung pada keterampilan dan kompetensi tenaga kesehatan, khususnya perawat, dalam memberikan pertolongan pertama. Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas penanganan tersebut adalah tingkat pengetahuan dan sikap perawat terhadap situasi gawat darurat. (Mailita & Rasyid, 2022)

Berdasarkan data dari beberapa negara anggota *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)*, rata-rata terdapat 27 layanan darurat per 100 orang setiap tahun pada 2021. Di Portugal dan Spanyol tercatat penggunaan layanan darurat tertinggi, dengan lebih dari 50 kunjungan IGD per 100 orang, dan 15 dari 20 negara mengalami peningkatan terhadap layanan darurat.(De Bienassis & Klazinga, 2024)

Kenaikan tren kunjungan pasien di Instalasi Gawat Darurat (IGD) juga terjadi di Korea Selatan, tercatat tahun 2016 hingga 2018 dengan proporsi pasien rujukan naik dari 7.3% menjadi 7.8%, dan lebih dari 60% pasien di rawat di rumah, sementara durasi perawatan di IGD lebih lama.(Han et al., 2022)

Indonesia juga menghadapi tantangan serupa terkait waktu tanggap dalam layanan daruratnya. Sebagai negara dengan populasi terbesar keempat di dunia. Jumlah kunjungan pasien ke IGD rumah sakit di Indonesia, pada tahun 2020 tercatat sebanyak 8.597.000 atau 15,5% dari total keseluruhan kunjungan. Terdapat 2.247 Rumah Sakit Umum dan 587 Rumah Sakit Khusus dari total 2.834 rumah sakit. Pada tahun 2021, angka kunjungan meningkat menjadi 10.124.000 (18,2% dari total kunjungan), dan pada tahun 2022 mencapai 16.712.000, yang merupakan 28,2% dari total kunjungan

(Kementerian Kesehatan RI, 2022). (Adril & Ilyas, 2024)

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan diketahui pada bulan Januari dan Februari tahun 2025 di Puskesmas Menes terjadi kenaikan kunjungan dibandingkan dengan tahun 2024. Tahun 2025 di bulan Januari jumlah kunjungan berjumlah 131 naik dibandingkan bulan Januari tahun 2024 dengan jumlah kunjungan 101, begitupun bulan Februari di tahun 2025 jumlah kunjungan 119 dibandingkan dengan tahun 2024 dengan jumlah 88.

Penanganan kunjungan pasien di instalasi gawat darurat harus diimbangi oleh pengetahuan perawat mengenai prosedur gawat darurat yang benar karena berpengaruh pada kualitas tindakan yang diberikan, sehingga dapat mengurangi risiko komplikasi dan meningkatkan keselamatan pasien. Di sisi lain, sikap perawat yang tepat, seperti ketenangan, keterbukaan terhadap situasi yang cepat berubah, serta kemauan untuk bekerja sama dalam tim medis, juga memegang peranan penting dalam menentukan seberapa efektif suatu tindakan dilakukan di lapangan. Pengetahuan yang baik tanpa sikap yang sesuai, atau sebaliknya, dapat menghambat kecepatan dan akurasi penanganan pasien gawat darurat.

Kabupaten Pandeglang merupakan Kabupaten dengan luas wilayah adalah 274.689,91 Ha atau 2.747 Km² dan secara wilayah kerja administrasi terbagi atas 35 kecamatan, 326 desa dan 13 kelurahan. Berdasarkan daftar wilayah kecamatan menurut Wilayah Pelayanan, dibagi menjadi 3 wilayah diantaranya Wilayah I yaitu wilayah perkotaan yang dekat dengan pusat Kota, Wilayah 2 yang berada di pertengahan wilayah Kabupaten Pandeglang dan yang menjadi tempat penelitian diantaranya: Kecamatan Menes, Kecamatan Cikedal, Kecamatan Jiput, Kecamatan Pulosari, dan Kecamatan Cisata. Setiap Kecamatan memiliki Puskesmas dan di wilayah 2 yang menjadi tempat penelitian diantaranya: Puskesmas Menes, Puskesmas Cikedal, Puskesmas Jiput, Puskesmas Pulosari, dan Puskesmas Cisata. Untuk Wilayah 3 merupakan daerah paling ujung atau Selatan di wilayah Kabupaten Pandeglang. (Pemkab Pandeglang, 2021)

Fenomena masalah terkait hubungan antara pengetahuan dan sikap

perawat dalam melakukan triase di puskesmas masih terbatas. Padahal, pemahaman tentang hubungan ini dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pelayanan keperawatan gawat darurat di puskesmas, serta memberikan dasar untuk pengembangan program pelatihan yang lebih efektif. Oleh karena itu, penelitian tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan pengetahuan dan sikap perawat dalam melakukan triase di Puskesmas Wilayah 2 Kabupaten Pandeglang”.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan kompetensi perawat, serta meningkatkan mutu pelayanan gawat darurat di puskesmas, yang pada akhirnya akan memberikan dampak positif bagi keselamatan pasien dan efektivitas penanganan kasus darurat.

1.2 Rumusan Masalah

Sebagai salah satu fasilitas kesehatan Puskesmas berkewajiban untuk memberikan pelayanan kegawatdaruratan medis. Adapun pelayanannya diantaranya triase dan penyelamatan nyawa. Pelayanan kegawatdaruratan medis melakukan triase di IGD dengan jumlah kunjungan yang tidak dapat diprediksi, namun terdapat peningkatan kasus dan kunjungan setiap tahunnya.

Perawat harus melaksanakan tugasnya dengan baik, dengan demikian perawat harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik dalam menangani kasus yang datang ke IGD setiap saat. Menjadi tenaga kesehatan medis, perawat sebagai garda terdepan dalam melayani kunjungan pasien di IGD harus memberikan mutu pelayanan kesehatan yang baik kepada semua pasien.

Agar tercapainya peningkatan mutu, maka perawat dapat melakukan standar kompetensi dan pendidikan lebih lanjut untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Berdasarkan studi pendahuluan di dapatkan data bahwa kunjungan di Puskesmas Menes dari tahun 2025 meningkat dibandingkan tahun 2024. Penelitian dilakukan di wilayah 2 Kabupaten Pandeglang yaitu Puskesmas Menes, Puskesmas Cikedal, Puskesmas Jiput,

Puskesmas Pulosari, dan Puskesmas Cisata, karena belum pernah dijadikan lokasi penelitian tentang hubungan pengetahuan dan sikap perawat dalam melakukan triase.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka rumusan pertanyaan penelitian adalah apakah ada hubungan pengetahuan dan sikap perawat dalam melakukan triase di Puskesmas Wilayah 2 Kabupaten Pandeglang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap perawat dalam melakukan triase di Puskesmas Wilayah 2 Kabupaten Pandeglang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan, pelatihan, dan lama bekerja, perawat dalam melakukan triase di Puskesmas Wilayah 2.
2. Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan perawat dalam melakukan triase di Puskesmas Wilayah 2.
3. Mengetahui distribusi frekuensi Sikap perawat dalam melakukan triase di Puskesmas Wilayah 2.
4. Menganalisis hubungan pengetahuan dan Sikap dalam melakukan triase di Puskesmas Wilayah 2.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Pelayanan dan Masyarakat

Pada pelayanan terutama dalam melakukan triase dapat mempercepat penanganan apabila masyarakat dalam keadaan kegawat daruratan sehingga keselamatan pasien meningkat. Hal tersebut akan mempengaruhi tingkat kepuasan masyarakat terhadap pelayanan kesehatan yang cepat dan tepat.

1.4.2 Manfaat Bagi Ilmu Pengetahuan (Ilmu Keperawatan)

Menambah referensi, pengetahuan dan wawasan bagi pembaca/penulis tentang hubungan pengetahuan dan Sikap dalam melakukan triase pada perawat di instalasi gawat darurat. Hasil penelitian dapat juga dapat menjadi bahan pendukung penelitian-penelitian selanjutnya yang membahas tentang hubungan antara pengetahuan dan sikap perawat dalam melakukan triase di Puskesmas.

1.4.3 Manfaat Bagi Profesi Keperawatan

Untuk ilmu keperawatan/profesi dapat membantu mengaplikasikan ilmu keperawatan pada hubungan pengetahuan dan sikap dalam melakukan triase pada perawat di instalasi gawat darurat.

1.4.4 Manfaat untuk institusi/lokasi tempat penelitian.

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi Puskesmas di IGD dalam melakukan triase, terutama untuk meningkatkan pelayanan dalam penanganan pasien di IGD.